

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pengajaran bahasa Indonesia kepada Penutur Asing (BIPA) memainkan peran penting dalam diplomasi budaya Indonesia, berfungsi sebagai jembatan bagi siswa internasional untuk terlibat dengan bahasa dan warisan budaya bangsa. Program (BIPA) tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan kompetensi linguistik tetapi juga berupaya memperkenalkan berbagai tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal Indonesia yang mencerminkan identitas bangsa. Seperti yang ditekankan oleh Dardjowidjojo (2012), keberhasilan pemerolehan bahasa tidak hanya bergantung pada penguasaan bentuk linguistik tetapi juga pada pemahaman konteks budaya. Oleh karena itu, mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam pengajaran bIPA menjadi penting untuk mencapai pengalaman belajar yang bermakna dan otentik.

Penggunaan pembelajaran berbasis budaya lokal di BIPA telah terbukti menumbuhkan pemahaman linguistik dan antarbudaya. Sibarani (2018) menyatakan bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai moral, etika, dan estetika yang mendefinisikan karakter suatu komunitas, dan memasukkannya ke dalam pendidikan membantu siswa menghargai keragaman budaya. Dalam hal ini, beberapa studi BIPA baru-baru ini telah menunjukkan bagaimana penyertaan materi budaya lokal, seperti masakan tradisional, cerita rakyat, dan seni pertunjukan, meningkatkan literasi budaya dan kompetensi komunikatif siswa asing (Tumanggor et al., 2024; Fajar et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan misi BIPA sebagai sarana penguatan diplomasi budaya Indonesia melalui pendidikan. Selain itu, "Diperlukan pemahaman tentang karakteristik mahasiswa asing, terutama dalam upaya memilih dan mengembangkan materi pembelajaran BIPA. Untuk itu, pembelajaran BIPA ditentukan oleh berbagai elemen, yang masing-masing memiliki keterbatasan masing-masing dalam fungsi dan perannya dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Unsur-unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran meliputi tujuan, materi, prosedur didaktik (metode/teknik), media, evaluasi, siswa, guru (tutor/pamong), dan manajemen kelas," (Suyitno, 2007:64)

Salah satu narasi tradisional yang menawarkan potensi linguistik dan budaya yang kaya adalah kisah asal usul beras ketan (beras ketan). Beras ketan memiliki makna simbolis yang mendalam di banyak masyarakat Indonesia, mewakili kesuburan, rasa syukur, persatuan, dan kemakmuran. Cerita rakyat seputar asal usul Pulut mewujudkan ajaran moral, kerukunan komunal, dan penghormatan ekologis, nilai-nilai yang merupakan bagian integral dari identitas budaya Indonesia. Namun, mirip dengan banyak tradisi lisan lokal, kisah Pulut mulai memudar dari kesadaran publik akibat modernisasi dan menjamurnya media global. Seperti yang dicatat oleh UNESCO (2017), warisan budaya takbenda harus direvitalisasi melalui adaptasi kreatif dalam konteks kontemporer untuk memastikan kelangsungan hidup dan relevansinya.

Upaya revitalisasi cerita rakyat daerah di Indonesia sebelumnya terbukti berhasil melalui media inovatif. Misalnya, Parapat et al. (2019) merevitalisasi Legenda Danau Lau Kawar dengan mengubahnya menjadi komik, secara efektif memperkenalkan kembali cerita kepada audiens yang lebih muda dan melestarikan identitas lokal melalui penceritaan visual. Demikian pula, Syahfitri et al. (2024) merevitalisasi cerita rakyat Sampuraga menjadi komik digital untuk pembelajaran BIPA, sehingga menarik dan relevan secara pedagogis bagi mahasiswa asing tingkat pemula. Studi ini menegaskan bahwa menggunakan komik sebagai

bentuk revitalisasi budaya merupakan strategi yang efektif untuk mempromosikan cerita rakyat sekaligus mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran bahasa.

Revitalisasi budaya lokal sebelumnya juga terbukti berhasil. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Yanuar Bagas, Sarwiji Suwandi, dan Sahid Teguh (2017) merevitalisasi peran budaya lokal ke dalam bahan ajar BIPA sebagai sarana pengenalan budaya dan tradisi lokal-nasional di mata masyarakat internasional, khususnya peserta didik BIPA dan membuat budaya lokal lebih mendapat perhatian dan dapat hidup kembali di tengah masuknya budaya asing di era globalisasi.

Lebih lanjut, penelitian Fajar, Manalu, dan Syahfitri (2024) menunjukkan bahwa media audiovisual yang menampilkan tradisi kuliner Batak Toba meningkatkan kosakata budaya dan keterlibatan mahasiswa BIPA. Secara paralel, Tumanggor et al. (2024) menemukan bahwa memasukkan tarian Dampeng ke dalam pembelajaran BIPA audiovisual secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara dan apresiasi budaya siswa. Selain itu, Karo, Manurung, dan Syahfitri (2024) menunjukkan bahwa permainan budaya interaktif seperti Kincir Angka secara efektif mengenalkan tradisi Sumatera Utara kepada mahasiswa asing sekaligus meningkatkan motivasi dan retensi. Secara kolektif, studi ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal, —melalui media visual, naratif, dan interaktif, memperkaya kualitas pedagogis dan kedalaman lintas budaya pengajaran BIPA.

Berdasarkan preseden tersebut, penelitian ini berfokus pada revitalisasi asal usul Pulut melalui desain dan pengembangan komik edukasi berjudul "Asal Usul Beras Ketan". Revitalisasi berbasis komik ini bertujuan untuk melestarikan cerita rakyat lokal sambil menyesuaikannya menjadi bahan ajar yang menarik dan kaya budaya untuk BIPA. Media komik, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya, efektif dalam mentransmisikan pesan moral dan budaya melalui penceritaan visual, sehingga dapat diakses oleh pelajar dengan latar belakang linguistik yang beragam.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses revitalisasi kisah asal-usul Pulut menjadi media komik edukatif sebagai bahan ajar BIPA?
2. Bagaimana karakteristik komik "*Asal Usul Beras Ketan*" yang layak digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan, menafsirkan ulang, dan mendesain ulang narasi Asal Usul Tepung Beras Ketan menjadi format komik yang cocok untuk pengajaran BIPA. Motivasinya terletak pada melestarikan tradisi lokal yang memudar dan memperluas bahan ajar BIPA yang secara otentik mewakili keragaman budaya Indonesia. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menggabungkan observasi etnografi, analisis tekstual, dan adaptasi pedagogis.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

### **Manfaat Teoretis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), khususnya mengenai integrasi budaya lokal dalam bahan ajar.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademis dalam pengembangan model revitalisasi cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa berbasis budaya.
3. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran bahasa yang menekankan keterpaduan antara kompetensi linguistik dan kompetensi budaya.
4. Secara konseptual, penelitian ini dapat memperkuat pemahaman bahwa warisan budaya lokal memiliki potensi besar sebagai sumber bahan ajar yang kontekstual, autentik, dan bermakna dalam pengajaran bahasa.

### **Manfaat Praktis**

1. Bagi pengajar BIPA, penelitian ini menyediakan alternatif bahan ajar berupa komik berbasis cerita rakyat yang menarik, komunikatif, dan kaya nilai budaya.
2. Bagi pelajar asing, komik "*Asal Usul Beras Ketan*" dapat membantu meningkatkan pemahaman bahasa Indonesia sekaligus memperluas wawasan tentang budaya dan nilai-nilai lokal Indonesia.
3. Bagi lembaga penyelenggara BIPA, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang berorientasi pada diplomasi budaya.
4. Bagi masyarakat dan pelaku budaya, penelitian ini menjadi salah satu upaya pelestarian cerita rakyat lokal agar tetap hidup dan dikenal, baik di tingkat nasional maupun internasional.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kajian serupa dengan objek cerita rakyat atau media pembelajaran yang berbeda.